



## PEMISTISAN KUCING HITAM DALAM CERPEN “KUCING” DAN “KUCING HITAM”: KAJIAN SASTRA BANDINGAN *Miticization of Black Cat in Short Story “Kucing” and “Kucing Hitam”: Comparative Literature Study*

**Anto dan Denny Adrian Nurhuda**

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Gatot Subroto No.10, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

*anto.rantojati@gmail.com, denny\_adrian@rocketmail.com*

Naskah Diterima Tanggal 2 Januari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 27 November 2022—Disetujui Tanggal 1 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.4915>

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggali relasi struktur dan makna dalam cerita pendek “Kucing” karya Toni Lesmana dan “Kucing Hitam” karya Edgar Allan Poe. Tulisan ini merupakan kajian sastra bandingan dengan model kajian strukturalisme mitos Levi-Strauss. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui pemitosan kucing hitam, kedua cerpen berusaha mengungkap dominasi gender dalam wilayah domestik yang berlawanan. Perbedaan dominasi tersebut direpresentasikan melalui relasi struktur cerpen yang oposisional.

**Kata-kata Kunci:** kucing hitam, sastra bandingan, strukturalisme mitos

### Abstract

*This paper aims to explore the relationship of structure and meaning in the short stories “Kucing” by Toni Lesmana and “Kucing Hitam” by Edgar Allan Poe. This paper is a comparative literary study with the Levi-Strauss mythological structuralism study model. The method used in this study is descriptive qualitative. The result shows that through the mythicization of the black cat, the two short stories try to reveal the dominance of gender in the opposite domestic area. The difference in dominance is represented through the relational structure of the short story which is oppositional.*

**Keywords:** black cat, comparative literary, mythological structuralism

**How to Cite:** Anto, Denny Adrian Nurhuda (2022). Pemistisan Kucing Hitam dalam Cerpen “Kucing” dan “Kucing Hitam”: Kajian Sastra Bandingan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 274—286. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.4915>

### PENDAHULUAN

Pada 27 Oktober 2011, sebuah organisasi amal yang menamai diri sebagai Cats Protection mendeklarasikan Hari Kucing Hitam Nasional. Organisasi yang berlokasi di Britania Raya tersebut memiliki kepedulian terhadap hewan, khususnya kucing hitam, yang pada waktu itu masih dianggap sebagai hewan yang kurang diminati sebagai binatang peliharaan jika dibandingkan dengan kucing yang berwarna bulu lainnya. Deklarasi tersebut merupakan kampanye untuk meningkatkan perhatian dan minat masyarakat Barat terhadap kucing hitam sebagai hewan peliharaan.

Tidak lama setelah deklarasi itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kogan pada tahun 2013 mengungkapkan bahwa kucing hitam memiliki rentang waktu yang lebih lama daripada

kucing lain untuk diadopsi sebagai hewan peliharaan. Kogan (2013, 21) mendapati fakta bahwa kucing hitam memerlukan tiga hari lebih lama untuk diadopsi. Sementara itu, organisasi Cats Protection sendiri, dalam laman *cats.org.uk*, menyatakan lebih dulu bahwa kucing hitam memerlukan waktu tunggu lebih lama lagi untuk diadopsi, yaitu tujuh hari. Terlepas dari pernyataan mana yang lebih tepat mengenai waktu tunggu kucing hitam untuk diadopsi, kedua pernyataan tersebut sama-sama menegaskan bahwa kucing dengan bulu berwarna hitam berada pada prioritas kesekian untuk diadopsi oleh masyarakat Barat daripada kucing dengan bulu berwarna lain.

Jika ditelusuri lebih jauh, rupanya ada berbagai faktor yang melatarbelakangi minat yang rendah dari masyarakat Barat untuk mengadopsi kucing hitam. Hal itulah yang mendapat perhatian Jones dan Hart (2019). Mereka melakukan sebuah penelitian yang membongkar latar belakang tersebut dengan menyebar angket daring (*online*) kepada 101 partisipan yang memiliki keragaman latar belakang sosial dan usia. Dari penelitian itu, mereka mendapati bahwa salah satu yang melatarbelakangi minat masyarakat barat yang rendah terhadap kucing hitam sebagai hewan peliharaan adalah kepercayaan masyarakat barat terhadap takhayul kucing (Jones & Hart, 2019, 5). Takhayul kucing hitam di kalangan masyarakat barat telah menumbuhkan resistensi terhadap kucing hitam.

Resistensi masyarakat barat terhadap kucing hitam rupanya memiliki sejarah yang panjang. Pada abad pertengahan, mereka percaya bahwa kucing hitam merupakan jelmaan penyihir (Metzler, 2009, 23; Oliver, 2006, 27). Ada sumber yang menyebutkan bahwa karena kucing hitam dianggap sebagai jelmaan penyihir dan digunakan dalam ritual satanic, seorang Paus Gregorius IX menyerukan pemusnahan kucing secara besar-besaran yang pada akhirnya memicu terjadinya pandemi pes yang dikenal sebagai *black death* di daratan Eropa pada abad ke-13 dan merenggut banyak korban jiwa (Morris, 2017). Sementara itu, di Amerika ada kepercayaan bahwa jika seekor kucing hitam melintasi jalan yang dilewati seseorang, seseorang tersebut tengah diawasi oleh iblis (Rhodes, 2012, 23). Kepercayaan serupa juga ada di Jerman. Kucing hitam yang melintas dari kiri ke kanan menandakan keberuntungan, sementara kucing hitam yang melintas dari kanan ke kiri menandakan malapetaka dan musibah.

Dengan demikian, kondisi di atas membuktikan bahwa di dunia Barat yang notabene dianggap sebagai dunia yang lebih modern, maju, dan mengedepankan rasionalitas sekalipun ternyata takhayul kucing hitam sebagai pembawa petaka tetap hidup dan diyakini oleh sebagian masyarakatnya, bahkan takhayul tersebut memiliki sejarah yang panjang. Hal yang lebih menarik lagi adalah bahwa takhayul tersebut benar-benar berpengaruh terhadap pilihan seseorang untuk menentukan kucing peliharaan pada era modern.

Selain itu, takhayul mengenai kucing hitam sebagai pembawa petaka juga didapati di dunia timur, terutama Indonesia. Salah satu kepercayaan yang menganggap kucing hitam sebagai pembawa petaka tercatat dalam sebuah manuskrip kuno yang berjudul *Serat Ngalamating Kucing* dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Serat tersebut ditulis dalam bahasa Jawa secara anonim. Serat yang terdiri atas 24 bait itu memuat penjelasan mengenai ciri dan kebiasaan berbagai macam kucing dalam kebudayaan Jawa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mirya terhadap serat tersebut, ada dua jenis kucing hitam yang dipercaya dapat membawa kesialan bagi pemiliknya, yakni *putra kajetaka* dan *durjana kapethuk*. *Putra kajetaka* merupakan sebutan untuk kucing yang berbulu hitam polos dan berekor panjang, sedangkan *durjana kapethuk* merupakan kucing berbulu hitam dengan belang putih pada kepala dan mulutnya (Mirya, 2017).

Adanya takhayul kucing hitam sebagai pembawa petaka di berbagai kebudayaan yang berbeda merupakan fenomena yang sangat menarik dan perlu ditelusuri lebih jauh. Bagaimana mungkin berbagai kebudayaan yang berbeda memiliki kepercayaan yang serupa? Tentu ada mekanisme tertentu dalam diri manusia yang menjadikannya sama.

Akan tetapi, terlepas dari apa yang melatarbelakangi kesamaan munculnya takhayul kucing hitam di berbagai kebudayaan, takhayul kucing hitam tersebut diangkat oleh banyak penulis dalam karya sastra modern, dua di antaranya adalah Edgar Allan Poe dengan cerpen *Kucing Hitam* (selanjutnya disingkat sebagai KH) yang merupakan diterjemahkan dari *Black Cat* dan cerpen *Kucing* (selanjutnya disingkat sebagai K) oleh Toni Lesmana. Dua karya sastra yang ditulis oleh pengarang berbeda pada masa dan kebudayaan yang berbeda pula itu sama-sama membicarakan kucing hitam. Dalam kedua cerpen tersebut, takhayul kucing hitam yang semula hanya berupa kepercayaan dinarasikan secara konkret oleh pengarangnya masing-masing. Keduanya tampak hadir sebagai versi cerita yang dalam perspektif strukturalisme Levi-Strauss disebut sebagai mitos.

Secara sekilas, dua cerpen tersebut memiliki benang merah yang sama, yakni sama-sama menghadirkan sosok kucing hitam sebagai pemicu persoalan bagi tokoh utama dan pasangannya. Tidak berhenti di situ, dua cerpen tersebut memiliki kesamaan motif cerita dengan puncak cerita berupa kematian yang dipicu oleh kucing hitam. Pada akhir cerita dua cerpen itu, ada tokoh yang dimatikan oleh tokoh lain yang sebenarnya merupakan pasangannya sendiri. Tokoh yang dimatikan dalam kedua cerpen memiliki emosi positif terhadap kucing hitam, sementara tokoh yang mematikan merupakan tokoh yang memiliki emosi negatif terhadap kucing hitam. Motif kucing hitam sebagai pembawa sial (kematian) tersebut tampak dari urutan peristiwa dalam cerpen.

Kesamaan dalam kedua cerita menunjukkan bahwa keduanya memiliki gairah untuk melogiskan persoalan yang pada mulanya tidak logis. Hal ini tentu merupakan ciri khas karya sastra (prosa) yang mensyaratkan hubungan kausalitas di dalam rangkaian peristiwanya. Dalam konteks ini, takhayul kucing hitam “dilogiskan” melalui rangkaian peristiwa konkrit ke dalam cerita. Hal ini mengingatkan kita pada pandangan Levi-Strauss mengenai mitos. Baginya, mitos merupakan upaya manusia dalam mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia (Ahimsa-Putra, 2001, 268).

Sehubungan dengan itu, apa yang muncul dalam cerpen K dan KH dapat dikatakan sebagai upaya pemistisan, suatu upaya untuk memahami ketidakmasukakalan dunia melalui apa yang disebut oleh Ahimsa-Putra sebagai “sistem simbol yang tertata apik dan rapi”. Oleh karena itu, cerpen K dan KH layak untuk dibahas dalam kajian sastra bandingan menggunakan bantuan model kajian strukturalisme mitos Levi-Strauss.

Kajian yang membandingkan dua karya atau lebih sebenarnya telah banyak dilakukan, misalnya kajian oleh Hutomo dengan judul *Cerita Kentrung Jaka Tarub dan Teori Anstronot* yang termuat dalam majalah *Basis* edisi Januari 1992 dan kemudian dihimpun dalam *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* oleh Pusat Bahasa pada 2002. Dalam penelitiannya, Hutomo membicarakan motif cerita Jaka Tarub yang terdapat dalam berbagai cerita rakyat Nusantara dan membandingkannya dengan teori astronot Erick von Danike. Akan tetapi, kajian tersebut tidak menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan model kajian strukturalisme mitos Levi-Strauss. Kajian itu berhenti sebagai kajian sastra bandingan tanpa memberikan analisis dan tafsir mengenai persamaan dan perbedaan pada cerita-cerita kentrung sebagai objeknya.

Oleh karena itu, kajian sastra bandingan mengenai cerita pendek K dan KH menempati posisi strategis. Dengan menggunakan model strukturalisme mitos Levi-Strauss, upaya perbandingan tidak berhenti pada pendedahan persamaan dan perbedaan karya sastra, tetapi juga sampai pada pendedahan struktur dan maknanya seperti yang dilakukan dalam kajian strukturalisme Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 1998; 1995). Melalui kajian ini perbandingan (relasi) struktur antarteks cerpen K dan KH dapat diketahui sehingga kontradiksi empiris apa yang coba dipahami dalam keduanya dapat terkuak.

## LANDASAN TEORI

### Sastra Bandingan

Kajian sastra bandingan sebenarnya bukan merupakan teori yang berdiri tersendiri. Damono (2009, 1) menyatakan bahwa kajian sastra bandingan dapat memanfaatkan teori apapun sesuai dengan tujuan dan objek penelitian. Hal terpenting dari kajian ini adalah metode banding-membandingkan menjadi metode utama dalam kajian, meskipun pada akhirnya sampai pada penguraian juga. Pada mulanya, kajian sastra bandingan memang digunakan untuk sekadar membandingkan karya sastra. Namun, pada perkembangan selanjutnya kajian ini memiliki pengertian dan ruang lingkup yang lebih luas.

Jika ditinjau dari ruang lingkup kajiannya, sejauh ini setidaknya ada dua aliran kajian sastra bandingan (Kasim, 1996, 15), yaitu aliran Amerika dan aliran Perancis. Aliran Amerika merupakan aliran yang berpandangan bahwa kajian sastra bandingan tidak hanya membandingkan antarkarya sastra atau pengarangnya, tetapi juga membandingkan karya sastra dengan bidang lain. Dalam aliran ini, setidaknya ada cakupan kajian sastra bandingan, yakni kajian perbandingan antarkarya sastra atau pengarangnya, kajian hubungan antara karya sastra dengan ilmu pengetahuan lain, agama, kepercayaan, ataupun karya seni lain, serta kajian yang berkaitan dengan teori sejarah dan kritik sastra yang mencakup lebih dari satu sastra nasional. Sementara itu, aliran Perancis berpandangan bahwa kajian sastra bandingan hanya mencakup karya sastra dan para pengarangnya serta hanya menyangkut hubungan faktual karya sastra.

Dari kedua aliran tersebut muncul sebuah pertanyaan mengenai karya sastra yang dapat dijadikan sebagai objek kajian sastra bandingan. Untuk menjawab persoalan tersebut, kita dapat berpijak pada pengertian sastra bandingan yang dinyatakan oleh Remark (dalam Damono (2013, 1)) bahwa kajian sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan antara sastra dengan ilmu serta kepercayaan lain seperti seni, filsafat, sejarah, sains, ilmu sosial, agama, dan lainnya. Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang dapat dijadikan sebagai objek kajian tersebut adalah karya sastra lintas negara. Ini berarti bahwa kajian bandingan antarkarya sastra dari satu negara yang sama tidak termasuk dalam kajian sastra bandingan. Tentu yang menjadi titik berat pandangan tersebut adalah perbedaan bahasa sehingga penguasaan berbagai bahasa menjadi penting bagi peneliti.

Meskipun demikian, peneliti sastra bandingan bisa saja memanfaatkan terjemahan ketika tidak menguasai bahasa asal suatu karya sastra. Adalah suatu hal yang muskil bagi seorang peneliti untuk menguasai berbagai bahasa di dunia sekaligus. Terjemahan tetap memiliki arti penting dalam penelitian sastra bandingan. Karya terjemahan memberikan sumbangan yang baik untuk memperkenalkan pengaruh bangsa lain dan karya-karya besar (Nada, 1999, 22).

Sehubungan dengan hal di atas, kajian ini sendiri merupakan kajian sastra bandingan yang berkiblat pada sastra bandingan aliran Amerika dan tidak hanya berfokus pada persoalan hubungan pengaruh antarpengarang atau hubungan faktual kesastraan. Selain berfokus pada relasi struktur karya sastra, kajian ini juga mencoba untuk membongkar “nalar” struktur berdasarkan sudut pandang teori strukturalisme mitos Levi-Strauss. Kajian bandingan pada konteks ini tidak lagi sebatas membandingkan suatu teks dengan teks lain, tetapi juga mengoperasikan kerangka konseptual tertentu terhadap kajian bandingan (Budiman, 2005).

### Strukturalisme Mitos Levi-Strauss

Strukturalisme mitos Levi-Strauss merupakan strukturalisme yang memandang teks naratif, seperti mitos, sejajar dengan kalimat. Teks naratif merupakan suatu kesatuan yang bermakna dan dapat dianggap sebagai perwujudan atau bentuk ekspresi pikiran pengarang, layaknya sebuah kalimat yang menyampaikan pemikiran seorang penutur. Makna sebuah teks naratif tidak sebatas pada makna dari kalimat-kalimat tunggal yang membentuk keseluruhan teks, tetapi juga meliputi makna teks secara keseluruhan. Strukturalisme ini memandang bahwa

sama halnya dengan kalimat, teks naratif diartikulasikan oleh bagian-bagiannya. Sebuah teks merupakan serangkaian peristiwa yang secara padu membentuk sebuah cerita yang di dalamnya terdapat tokoh dan peristiwa (Ahimsa-Putra, 2001, 31—32).

Dalam konteks strukturalisme mitos, Levi-Strauss memandang berbagai fenomena kebudayaan, seperti nyanyian, makanan, pakaian, mitos, dan arsitektur, sebagai kalimat atau teks (Ahimsa-Putra, 2001, 31). Pandangan tersebut didasari pemikiran bahwa fenomena budaya tersebut pada dasarnya menunjukkan makna dan pemikiran tertentu. Makna dan pemikiran tersebut dihasilkan melalui mekanisme artikulasi tertentu. Fenomena budaya tersebut merupakan pengejawantahan atas nalar atau logika primitif manusia. Akan tetapi, rupanya tidak semua fenomena budaya dapat dengan mudah dibedah dan dianalisis untuk menemukan struktur yang menyusun fenomena tersebut. Levi-Strauss sendiri beranggapan bahwa fenomena kebudayaan yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai dasar dalam upaya memperlihatkan kekangan struktural adalah mitos.

Pengertian mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak seperti pengertian mitos dalam kajian mitologi. Mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss adalah dongeng sehingga tidak perlu lagi dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan dan tidak perlu dianggap sebagai kisah-kisah yang suci atau wingit (Ahimsa-Putra, 2001, 77). Sama seperti mitos, dongeng merupakan kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, meskipun diilhami dari apa yang ada dalam kehidupan manusia. Imajinasi manusia memperoleh kebebasannya yang mutlak dalam dongeng tersebut sehingga di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak realistis. Bagi Levi-Strauss, meskipun imajinasi manusia memiliki kebebasan untuk berekspresi di dalam dongeng, sering kali terdapat kemiripan antara satu dengan yang lainnya, baik pada beberapa unsur, bagian, maupun episodenya. Levi-Strauss sendiri meyakini bahwa berbagai kemiripan tersebut bukanlah kebetulan karena terjadi secara berulang dengan kecenderungan atau pola tertentu.

Levi-Strauss menganggap bahwa kemiripan yang terdapat pada berbagai macam dongeng sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam nalar manusia itu sendiri (Ahimsa-Putra, 2001, 78). Anggapan itu didasari pada hasil “pembacaan” Levi-Strauss terhadap banyak sekali etnografi dan mitos dari suku-suku bangsa di dunia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dan tidak pernah saling berhubungan. Atas dasar itulah, Levi-Strauss membangun dasar yang cukup kuat untuk menganalisis mitos melalui sudut pandang strukturalisme. Ia merumuskan implikasi dari berbagai premis di atas terhadap metode analisis yang dipilihnya. Seperti halnya bahasa, mitos tersusun dari *constituent unit*. Ia menyebut unit atau satuan yang menyusun mitos sebagai *gross constituent unit* atau *mythemes* yang jika dalam bahasa Indonesia menjadi *ceriteme*. *Ceriteme* ini harus ditelusuri lebih dulu untuk mengetahui makna sebuah mitos secara keseluruhan. *Ceriteme* sendiri berupa kalimat atau kata-kata yang menunjukkan reaksi tertentu atau memiliki makna tertentu (Ahimsa-Putra, 2001, 86).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan penelusuran kajian pustaka dan pembacaan dekat. Objek penelitian yang berupa dua cerita pendek dibaca berulang, kemudian diidentifikasi, dideskripsikan, dibandingkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Melalui metode ini segala sistem tanda dalam data penelitian dianggap penting sehingga diperlukan diperlukan triangulasi dan tingkat relevansi yang tinggi dalam pemilihan data (Ahmadi, 2019). Pendeskripsian sistem tanda yang ada dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai objek penelitian (Semi, 2021, 31).

Pemilihan objek kajian berupa dua cerita pendek yang mengangkat takhayul kucing hitam karena memiliki genre dan motif yang sama.

Kajian sastra bandingan ini menggunakan model kajian strukturalisme mitos Levi-Strauss. Dalam konteks model kajian tersebut, dua cerita pendek tersebut dianggap sebagai mitos dan dianalisis berdasarkan model analisis dari teori strukturalisme itu sendiri. Dalam dua cerita tersebut akan dicari *mytheme*-nya atau yang dalam karya sastra disebut oleh Ahimsa-Putra sebagai *ceriteme*. *Ceriteme* sendiri merupakan unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat oposisional, relatif, dan negatif (Levi-Strauss, dalam Ahimsa-Putra (2001, 95)). *Ceriteme* tersebut disusun secara sintagmatis dan paradigmatis dalam kartu indeks secara berurutan. Dari susunan itu akan tampak relasi dua cerita pendek tersebut. Setelah dikumpulkan, relasi-relasi tersebut dianalisis dan ditafsirkan.

## PEMBAHASAN

### Struktur Cerita dan Perbandingan

Dari hasil pembacaan terhadap cerpen K dan KH, diketahui bahwa kedua cerpen tersebut memiliki garis besar cerita yang sama. Garis besar cerita tersebut diketahui dari susunan *ceriteme* dalam cerpen K dan KH. Rangkaian *ceriteme* dan garis besar cerita keduanya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1** Persamaan Garis Besar Cerita Cerpen *Kucing* dan *Kucing Hitam*

Garis Besar Cerita	<i>Ceriteme</i>	
	Kucing (K)	Kucing Hitam (KH)
Perjumpaan	Suami-istri didatangi kucing hitam	Suami-istri memelihara kucing hitam
Pemikatan	Suami terpikat kucing hitam	Suami-istri menyukai kucing hitam
Pembencian	Istri membenci kucing hitam	Suami membenci kucing hitam
Penolakan	Istri mencoba mengusir kucing hitam	Suami mencoba membunuh kucing hitam
Pembelaan	Suami berusaha melindungi kucing hitam	Istri berusaha melindungi kucing hitam
Pertikaian	Istri marah karena suami mengejar kucing hitam	Suami marah karena istri menghalanginya menyakiti kucing hitam
Peniadaan	Istri membunuh suaminya.	Suami membunuh istrinya
Penemuan	Di dalam dada jasad suami ada kucing hitam	Di dekat jasad istri yang ditemukan polisi ada kucing hitam

Dari tabel di atas, persamaan garis besar cerita dari K dan KH dapat diketahui dari persamaan serangkaian peristiwa yang dalam perpektif strukturalisme Levi-Strauss disebut sebagai *mythemes* atau *ceriteme*. Rangkaian peristiwa tersebut disederhanakan sesuai urutan kejadiannya. Peristiwa tersebut meliputi perjumpaan, pemikatan, pembencian, penolakan, pembelaan, pertikaian, peniadaan, dan penemuan.

Pada tahap perjumpaan, baik K maupun KH menceritakan bagaimana tokoh-tokoh di dalamnya pertama kali terlibat dengan sosok kucing hitam. Pada K, perjumpaan dengan kucing hitam terjadi bukan atas kesengajaan tokoh utama dan istrinya karena seekor kucing hitam mendatangi rumah mereka secara tiba-tiba. Sejak itulah semua tokoh dalam K terlibat dengan kucing hitam.

“Setiap pagi, setelah mandi dan menunggu saat berangkat bekerja. Seekor kucing selalu mengintip nafasku. O, bukan kucing. Serupa bibir paling sensual. Semacam pisau yang bisa menjelma apa saja. Atau sandal besar yang menjelma keranda. Tak pernah diam. Tak pernah bosan mengintai (Lesmana, 2015, 12).”

Sementara itu pada KH, tokoh utama dan istrinya memang secara sengaja memelihara hewan peliharaan, termasuk kucing hitam. Interaksi mereka dengan kucing hitam telah terjadi sejak waktu yang lama.

“Ketika melihat betapa aku menyukai binatang peliharaan, ia memelihara banyak binatang dari jenis terbaik. Kami punya burung-burung, cukup banyak ikan mas, seekor anjing, kelinci-kelinci, seekor monyet mungil, dan seekor kucing (Poe, 2011, 181).”

Perbedaan yang mencolok terlihat pada tahap pemikatan. Tokoh utama (suami) dalam K merupakan satu-satunya tokoh yang terpikat pada kucing hitam. Ia memandang kucing hitam sebagai sesosok yang sensual dan menggairahkannya. Sementara itu pada KH, sebenarnya baik tokoh utama maupun istrinya sama-sama menyukai kucing hitam pada mulanya. Mereka memandang kucing hitam sebagai hewan yang pintar. Namun, keadaan berubah setelah tokoh utama (suami) mulai kecanduan alkohol. Emosi positif terhadap kucing hitam hanya bertahan pada diri istri, sedangkan tokoh utama malah memiliki emosi sebaliknya.

Pada tahap pembencian terdapat perbedaan pelaku. Sejak pertama kali kucing hitam muncul di rumah pasangan dalam K, tokoh utama langsung terpikat kepada kucing hitam. Dalam pandangan tokoh utama, kucing hitam dicitrakan sebagai sosok yang menggoda dan sangat menarik. Pandangannya tersebut berpengaruh terhadap sikapnya kepada istri. Inilah yang menumbuhkan emosi negatif istri tokoh utama. Emosi itu muncul sebagai respons atas sikap tokoh utama yang lebih memperhatikan kucing hitam daripada istrinya sendiri.

Kondisi di berkebalikan dari yang ada pada KH. Tokoh yang memiliki emosi negatif terhadap kucing hitam bukanlah istri, melainkan tokoh utama. Kebencian tokoh utama tersebut tidak dipicu oleh kecemburuan tokoh utama terhadap pasangannya seperti dalam K. Kebencian itu muncul setelah tokoh utama kecanduan alkohol yang mengubah cara pandang dan perilakunya terhadap keluarga dan hewan peliharaan. Tokoh utama yang semula merupakan pecinta hewan secara bertahap berubah menjadi penyiksa hewan.

Pada peristiwa berikutnya, baik K maupun KH sama-sama menghadirkan penolakan tokoh beremosi negatif terhadap kucing hitam. Selain pelaku atau subjeknya, bentuk penolakan dalam kedua cerpen tersebut juga memiliki perbedaan. Penolakan pada K berupa upaya pemisahan tokoh utama dan kucing hitam serta pengusiran terhadap kucing hitam oleh istri tokoh utama. Sementara itu bentuk penolakan pada KH lebih ekstrem, yakni upaya penyiksaan dan pembunuhan kucing hitam oleh tokoh utama. Pembunuhan itu berhasil dilakukan, meskipun pada akhirnya bayangan kucing hitam yang dibunuh tokoh utama kembali muncul pada kucing hitam lain yang kemudian diadopsi juga oleh tokoh utama dan istrinya. Bentuk penolakan tersebut terjadi kembali terhadap kucing hitam lain yang baru diadopsi.

Pada tahap ini ada hal yang menarik. Upaya penolakan yang muncul dalam K melibatkan praktik perdukunan. Kucing hitam dianggap sebagai “perusak” rumah tangga oleh istri. Kucing hitam telah memikat tokoh utama sehingga posisinya disetarakan dengan apa yang pada saat ini disebut sebagai pelakor. Hal ini menunjukkan bahwa kucing hitam merupakan bentuk simbolis dari “perempuan pengganggu rumah tangga”. Sementara itu, upaya penolakan yang muncul pada KH selalu berupa tindakan penganiayaan fisik terhadap kucing hitam yang dipandang sebagaimana adanya. KH tidak menggambarkan mereka sebagai bentuk simbolis sehingga dihadirkan secara realis.

Pada tahap berikutnya, upaya penolakan terhadap kucing hitam dalam K dan KH dihadapkan pada upaya pembelaan dari tokoh yang beremosi positif terhadap kucing hitam. Pada K, ketika istri berusaha membaca mantra dari dukun agar suaminya kembali “waras” dan tidak lagi terpikat pada kucing hitam, tokoh utama memandangnya sebagai upaya yang tidak berguna. Kemudian ketika istri berupaya mengusir kucing hitam, tokoh utama meleraikan istrinya dan bahkan ia malah mengejar kucing hitam itu. Hal ini kemudian memicu klimaks cerita.

Upaya pembelaan terhadap kucing hitam rupanya muncul juga dalam KH. Ketika tokoh utama berupaya membunuh kucing hitam untuk kedua kalinya di ruang bawah tanah, istri tokoh utama malah menghalanginya. Ia berusaha mencegah tokoh utama untuk menyakiti hewan tersebut. Peristiwa ini juga menjadi pemantik klimaks cerita. Upaya pembelaan pada K dan KH sama-sama tidak menjadi jalan keluar yang baik rupanya dan dianggap sebagai tentangan terhadap pasangannya. Istri dalam K yang berniat mengusir kucing hitam malah menjadi murka setelah suaminya menghalanginya dan memilih untuk mengejar kucing hitam. Sementara itu, suami dalam KH menjadi murka setelah upayanya untuk menyakiti kucing hitam dihalangi oleh istrinya.

Pada akhirnya kedua cerpen tersebut sama-sama menghadirkan klimaks cerita berupa peristiwa tragis: pembunuhan pasangan oleh tokoh yang beremosi negatif terhadap kucing hitam. Pada tahap ini tampak bahwa meskipun dua tokoh manusia dalam K dan KH merupakan pasangan, satu kesatuan, tetapi keduanya merupakan oposisi bagi pasangan masing-masing. Suami dalam K terbunuh oleh tikaman istri, sedangkan istri dalam KH terbunuh oleh kapak yang tertancap di kepalanya.

Meskipun sama-sama terdapat peristiwa penghilangan nyawa pasangan, tetapi ada perbedaan yang mencolok. Ada pembalikan pelaku dan peristiwa pada keduanya. Pelaku pembunuhan pada K adalah istri, sedangkan korbannya adalah suami. Pada KH, pelakunya adalah suami, sedangkan korbannya adalah istri.

Selain peristiwa tragis kematian pasangan, rupanya kedua cerita tersebut sama-sama ditutup dengan kejutan, yaitu penemuan kucing hitam pada jasad pasangan yang terbunuh. Setelah pembunuhan dalam K, orang-orang mendapati sosok kucing hitam dalam dada suami yang koyak, sedangkan dalam KH petugas kepolisian mendapati seekor kucing hitam yang mengeong di dekat kepala korban.

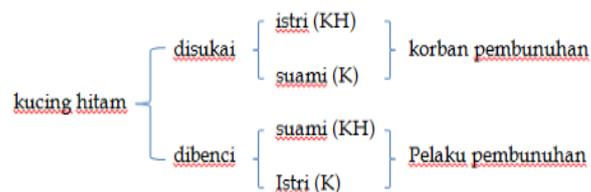
Hal menarik dari keduanya adalah bahwa penemuan kucing hitam pada akhir cerita K dan KH dihadirkan dengan gaya yang berbeda. Pada K, kucing hitam dihadirkan secara surealis. Kucing hitam ditemukan di dalam dada tokoh utama yang sudah tidak bernyawa lagi, padahal tidak mungkin tokoh utama menelan bulat-bulat seekor kucing hitam itu. Terlebih, kematian tokoh utama pada K juga dihadirkan dengan gaya yang sama surealisnya, yakni berupa kesaksian tokoh utama terhadap peristiwa penemuan jasadnya sendiri seolah-olah itu adalah jasad orang lain. Tokoh utama tidak menyadari kematiannya sendiri sampai ia benar-benar memperhatikan jasadnya yang bersimbah darah di rumahnya.

Hal itu berbeda dari yang muncul dalam KH. Baik kematian pasangan maupun penemuan kucing hitam di dekat jasad pasangan dihadirkan secara realis. Peristiwa tersebut dihadirkan sebagai cerita yang logis dan tidak sefantastis dalam K. Tokoh istri yang terbunuh tidak dimunculkan sebagai tokoh yang seakan-akan masih hidup dan mendapati tubuhnya sendiri, sedangkan kucing hitam pun ditemukan polisi tengah terperangkap di balik tembok bersama jasad tokoh istri. Peristiwa demi peristiwa disampaikan sebagaimana adanya tanpa “ketidakmasukakalan”.

Rangkaian peristiwa dalam K dan KH terbukti memiliki benang merah yang sama meskipun detail dan cara penyampaian narasi masing-masing berbeda. Struktur alur ceritanya mirip, yakni berupa rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, dan secara tegas membedakan tokoh-tokohnya yang saling beroposisi.

### **Relasi Struktur**

Dari analisis dan perbandingan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam K dan KH menunjukkan relasi tertentu, baik itu relasi antartokoh dalam satu cerpen, maupun relasi antartokoh antarcerpen. Secara sederhana relasi itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



**Bagan 1** Relasi Struktur dalam K dan KH

Bagan di atas menunjukkan bahwa semua tokoh dalam cerita masing-masing (suami dan istri) saling bertentangan atau beroposisi. Pertentangan itu dapat dilihat dari hubungan emosional mereka dengan kucing hitam dan peran mereka dalam konteks peristiwa pembunuhan, serta ketika tokoh-tokoh dalam K dan KH saling dipasangkan.

Sebagai sosok yang berperan sebagai pemicu persoalan dalam cerita, kucing hitam memiliki relasi yang berbeda dengan setiap tokoh dalam cerita masing-masing. Pada K, kucing hitam memiliki relasi positif dengan tokoh utama, tetapi berelasi negatif dengan pasangan tokoh utama. Hal itu berkebalikan dengan yang muncul pada KH, kucing hitam malah berelasi negatif dengan tokoh utama, tetapi berelasi positif dengan pasangan tokoh utama meskipun relasi positif tersebut tidak sekuat dalam K. Jika dalam K kucing hitam menjadi sosok yang memikat tokoh utama, kucing hitam dalam KH malah hanya dianggap sebagai hewan peliharaan yang memang sudah semestinya dilindungi layaknya hewan peliharaan lain.

Perbedaan relasi kucing hitam dengan tokoh suami istri pada K dan KH menjadi pemantik persoalan yang lebih besar dalam kedua cerita. Persoalan tersebut muncul sebagai konsekuensi logis atas hubungan tokoh utama cerita dengan kucing hitam. Pada K, tokoh utama yang terpicat oleh kucing hitam menjadi acuh kepada istrinya. Sebagai respons atas sikap tokoh utama, istri membenci kucing hitam dan melakukan tindakan penolakan terhadapnya.

Hal itu berbeda dari yang muncul dalam KH. Konflik tokoh utama dengan istrinya tidak begitu saja muncul karena hubungan keduanya dengan kucing hitam.

Relasi pertentangan itu pun didapati dari siapa yang menjadi korban dan siapa yang menjadi pelaku pembunuhan dalam K dan KH. Dalam K, tokoh utama menjadi korban pembunuhan oleh istrinya, sedangkan tokoh utama dalam KH adalah pelaku pembunuhan atas istrinya sendiri.

Dalam konteks ini, relasi tokoh dengan kucing hitam dan status dalam peristiwa pembunuhan saling berkaitan. Jika diperhatikan, korban pembunuhan dalam K dan KH adalah tokoh-tokoh yang berelasi positif dengan kucing hitam, sementara pelakunya adalah tokoh-tokoh yang berelasi negatif. Keterkaitan tersebut seolah menunjukkan repetisi peristiwa dan menghadirkan takhayul baru tentang kucing hitam bahwa mereka yang menyukai kucing hitam akan mengalami kematian.

Selain dari relasi antartokoh cerita, relasi pertentangan juga didapati dari pandangan tokoh utama dalam dua cerpen terhadap kucing hitam. Pada K, tokoh utama secara terbuka meyakini bahwa kucing hitam merupakan sosok yang ganjil. Hal ini berkebalikan dari yang diyakini tokoh utama dalam KH. Tokoh utama dalam KH sepanjang cerita cenderung tidak mau mempercayainya, meskipun pada akhirnya ia terus-terusan dihadapkan pada peristiwa yang tidak masuk akal, seperti lukisan kucing di dinding rumah yang terbakar dan penemuan kucing hitam dalam tembok bersama jasad istrinya. Tokoh utama KH tersebut cenderung melakukan normalisasi kejanggalan yang ia temukan, meskipun ia sendiri tidak dapat menjelaskan bagaimana kejanggalan itu terjadi.

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa K dan KH memiliki hubungan struktur yang erat. Meskipun ditulis oleh penulis dari generasi, negara, dan kebudayaan yang berbeda, tetapi dua cerpen tersebut sama-sama menghadirkan struktur cerita yang mirip. Keduanya seolah-olah ditulis dengan berdasarkan pada kerangka cerita yang sama. Peristiwa dalam cerpen tersebut sama-sama disusun secara kronologis dan tahapan peristiwanya pun mirip, tetapi tokoh-tokohnya justru memiliki relasi yang berlawanan jika dibandingkan. Relasi oposisional tersebut muncul secara berulang dan konsisten. Hal inilah yang menjadi lebih menarik kemudian. Apa yang direpresentasikan oleh relasi oposisional tersebut?

### **Pemistisan Kucing Hitam dan Dominasi Gender**

Dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss, mitos merupakan upaya manusia untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia (Ahimsa-Putra, 2001, 268). Gairah pemecahan kontradiksi empiris tersebut membuat kita berpikir bahwa mitos tidak ubahnya dengan karya sastra. Pikiran semacam itu tidaklah salah jika kita mengingat kembali bahwa pada dasarnya mitos yang oleh Levi-Strauss dianggap sebagai dongeng merupakan narasi yang lahir dari imajinasi manusia yang bebas. Meskipun mitos lahir dari kebebasan pikiran manusia, pada akhirnya banyak yang memiliki kesamaan.

Sebagai karya sastra, cerpen K dan KH memiliki gairah yang sama dengan mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss. Keduanya memiliki gairah untuk melogiskan takhayul kucing hitam sebagai pembawa petaka melalui narasi. Ketidakmasukakalan takhayul tersebut dibawa ke dalam ruang alternatif untuk dimaknai kembali sebagai sesuatu yang masuk akal. Pada tahap inilah upaya pemistisan takhayul kucing hitam tersebut berlangsung.

Namun, pemistisan tersebut tidak sepenuhnya berhasil. Pada satu sisi, baik K maupun KH memang tampak sebagai ruang alternatif untuk melogiskan takhayul kucing hitam. Berbagai kesialan dan petaka yang terjadi dalam K dan KH berusaha dipahami sebagai peristiwa sebab-akibat. Konflik dalam K tidak begitu saja dihadirkan oleh kucing hitam secara langsung, tetapi justru muncul karena sikap tokoh utama yang “menduakan” istrinya. Sementara itu, konflik dalam KH juga tidak begitu saja muncul karena kucing hitam, tetapi karena perilaku kasar tokoh utama yang kecanduan alkohol. Meskipun demikian, godaan untuk mempercayai takhayul tetap ada dalam kedua cerita. Ada banyak peristiwa ganjil yang pada akhirnya tak terjelaskan. Peristiwa kematian tokoh utama yang absurd dalam K tetap tidak terjelaskan dan juga muncul dalam KH. Peristiwa pertemuan tokoh utama dengan kucing yang mirip pluto dan lukisan kucing pada dinding yang terbakar juga tetap tidak terjelaskan secara logis. Pada akhirnya, penulis berada pada posisi ambivalen. Pada satu sisi, ia berhasrat untuk memaknai kembali takhayul kucing secara logis, tetapi sisi yang lain ia tak dapat menahan godaan takhayul itu sendiri, suatu godaan yang berakar dari ketidakmasukakalan itu sendiri.

Meskipun demikian, ada persoalan menarik lain yang secara tidak langsung direpresentasikan melalui relasi struktur K dan KH. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa terdapat relasi oposisional dalam K dan KH. Relasi tersebut tampak pada oposisi suami-istri dalam cerita yang berupa sikap terhadap kucing hitam dan statusnya dalam konteks pelaku dan korban pembunuhan. Relasi oposisional suami-istri mengenai kucing hitam dalam kedua cerita secara tidak langsung menunjukkan pihak mana yang memiliki kuasa. Jika kucing hitam berfungsi sebagai pemicu konflik dalam cerita, berarti ia adalah sosok penggoda sehingga pihak yang memiliki emosi positif terhadap kucing hitam merupakan pihak yang jatuh dalam godaan kucing hitam.

Sehubungan dengan itu, tokoh utama dalam K dan tokoh istri dalam KH merupakan pihak yang jatuh dalam godaan kucing hitam. Artinya, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menolak kucing hitam. Hal itu berkebalikan dari tokoh istri dalam K dan tokoh utama dalam

KH yang cenderung beremosi negatif terhadap kucing hitam. Mereka memiliki daya atau kuasa untuk menolak kucing hitam.

Pada konteks pelaku dan korban pembunuhan dalam cerita, relasi oposisional secara tidak langsung menunjukkan pihak-pihak mana yang dominan dan mampu *mundukkan* (menundukkan) pihak lain. Pada K, tokoh utama adalah korban, sedangkan istrinya adalah pelaku, sedangkan pelaku adalah tokoh utama dan korbannya adalah tokoh istri pada KH.

Pada tahap ini, dapat diketahui bahwa relasi oposisional antarcerita K dan KH berupa relasi oposisional gender; terdapat dominasi gender yang berlawanan dalam kedua cerita. Pada K, tokoh istri memiliki kuasa untuk “menundukkan” tokoh utama sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan pihak yang dominan. Sementara itu, dalam KH, tokoh istri merupakan pihak yang “ditundukkan” oleh tokoh utama sehingga tokoh utamalah yang lebih dominan. Dengan demikian, dominasi gender dalam kedua cerita saling bertentangan.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa posisi laki-laki dan perempuan dalam setiap cerita saling berlawanan. Pada K, tokoh perempuan (istri) cenderung ditampilkan sebagai pihak yang dominan karena ia memiliki daya untuk memberikan respons terhadap suaminya yang terpikat kucing hitam. Dominasi tokoh perempuan dalam K pada puncaknya sampai pada peniadaan tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki tanpa sadar terbunuh oleh istrinya sendiri.

Posisi laki-laki dan perempuan semacam itu berlawanan dari yang muncul pada KH. Tokoh laki-laki dalam KH ditampilkan sebagai pihak yang dominan daripada perempuan. Sepanjang cerita, tokoh perempuan cenderung menjadi objek kekerasan tokoh laki-laki. Meskipun pada akhir cerita tokoh perempuan berupaya untuk memberikan perlawanan ketika tokoh utama berusaha menyakiti kucing hitam, tokoh perempuan tetap saja ditundukkan. Ia terbunuh oleh suaminya sendiri.

Perbedaan dominasi gender dalam kedua cerita tersebut juga dapat diamati dari ketersediaan ruang bagi tokoh perempuan. Ada tidaknya suara tokoh perempuan dalam cerita secara tidak langsung merepresentasikan sejauh mana tokoh perempuan memiliki andil dalam cerita. Sepanjang cerita K, suara tokoh perempuan selalu muncul sebagai respons atas tokoh laki-laki. Tidak jarang pula suara tersebut merupakan gugatan atas perilaku tokoh utama yang terpikat kucing hitam. Sementara itu, suara tokoh perempuan (istri) dalam KH sama sekali tidak muncul secara langsung. Kalau pun muncul, suara tokoh istri diartikulasikan melalui tokoh laki-laki. Sepanjang cerita KH, yang muncul adalah suara tokoh utama laki-laki.

Artikulasi suara perempuan dalam K dan KH mendukung perbedaan dominasi gender dalam masing-masing cerita. Meskipun sama-sama mengambil sudut pandang cerita akuat, tetapi keduanya memberikan porsi ruang artikulasi yang berlawanan bagi tokoh oposisinya. Cerita K lebih menyediakan ruang bagi tokoh perempuan untuk mengartikulasikan gagasan, perasaan, bahkan gugatannya, sedangkan tidak ada ruang dalam cerita KH untuk mengartikulasikan suara perempuan secara langsung. Suara perempuan cenderung diredam, bahkan diartikulasikan melalui laki-laki.

Jika kedua karya sastra tersebut dapat dianggap sebagai representasi dunia penulis dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa dunia yang direpresentasikan oleh setiap cerita tersebut kontras. Dalam semesta yang direpresentasikan K, posisi antara perempuan dan laki-laki cenderung lebih cair, masing-masing memiliki ruang yang di dalamnya memiliki dominasi tersendiri. Dalam konteks kehidupan domestik, perempuan lebih memiliki kuasa daripada laki-laki, meskipun laki-laki memiliki kontrol terhadap perempuan; keduanya dapat saling berkompromi.

Hal itu berbeda dengan semesta yang direpresentasikan oleh KH. Dalam semesta KH, posisi perempuan dan laki-laki cenderung kaku, hanya ada satu yang dominan meskipun ruang tempat mereka berada berbeda-beda. Dalam konteks KH, meskipun wilayah domestik merupakan wilayah perempuan, tetapi perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bicara dan

daya tawar. Perempuan pada semesta KH merupakan pihak yang terus-menerus ditundukkan dan diredam.

Temuan dalam KH ini sejalan dengan yang dikemukakan Bliss (2009) bahwa KH merupakan representasi kegagalan narator (tokoh suami) untuk mengukuhkan maskulinitasnya di wilayah domestik. Meskipun pada akhirnya menuai kegagalan karena pada akhirnya menjadi pihak yang “kalah” dan “dilucuti” oleh hukum, tokoh suami berkali-kali melakukan kekerasan terhadap kucing dan istrinya sebagai bentuk pendudukan.

Dengan demikian, meskipun kedua cerita sama-sama mengangkat takhayul kucing hitam yang bersumber dari tradisi lama, pada akhirnya keduanya merepresentasikan hal yang berlawanan. Cerita K menghadirkan dominasi perempuan di wilayah domestik, sedangkan cerita KH menghadirkan hal yang sebaliknya.

## SIMPULAN

Dari paparan di atas, kedua cerpen memiliki relasi struktur yang erat dan dapat diketahui dari persamaan garis besar cerita yang diringkas dari susunan *ceriteme* pada setiap cerita. Relasi struktur dalam K dan KH berupa relasi oposisional. Meskipun garis cerita pada kedua cerita memiliki kemiripan, tetapi kedudukan tokoh-tokoh di dalamnya saling berlawanan, baik itu pada cerita masing-masing maupun antarcerita.

Relasi oposisional itu pada akhirnya merepresentasikan dominasi gender dalam wilayah domestik yang berbeda. Dalam cerita K, perempuan lebih dominan daripada laki-laki, sedangkan perempuan dalam KH didominasi oleh laki-laki meskipun berada pada wilayah domestik.

Dominasi gender berbeda tersebutlah yang rupanya coba dipahami oleh pengarang dengan memanfaatkan takhayul kucing hitam di dalam cerita. Kucing hitam yang semula hanya sebagai takhayul dinarasikan sedemikian rupa untuk memahami posisi perempuan dan laki-laki di wilayah domestik dalam semesta cerita yang berbeda. Pada tahap inilah apa yang dikatakan sebagai proses pemistisan berlaku jika didasarkan pada pandangan Levi-Strauss tentang mitos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (1995). Levi-Strauss di Kalangan Orang Bajo: Analisis struktural dan makna cerita orang Bajo. *Kalam*, 124—143.
- Ahimsa-Putra, H. S. (1998). *Levi-Strauss: Orang-orang PKI, nalar Jawa, dan sosok Umar Kayam, telaah struktural herminiutik, dongeng etnografis Umar Kayam dalam jaring semiotik*. Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, H. S. (1999). Strukturalisme Levi-Strauss untuk arkeologi semiotik. *Humaniora*, XI(3), 5—14.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss mitos dan karya sastra*. Galang Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). Bahasa sebagai model studi kebudayaan di Indonesia-antropologi struktural di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, XXXVII(1), 1—33.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Graniti.
- Bliss, A. V. (2009). Household horror: Domestic masculinity in Poe's the black cat. *The Explicator*, 67(2), 96—99, DOI: 10.3200/EXPL.67.2.96-99
- Brown, W. P., & Morgan, K. T. (2015). Age, breed designation, coat color, and coat pattern influenced the length of stay of cats at a no-kill shelter. *Journal of Applied Animal Welfare Science*, 18(2), 169—180. DOI: 10.1080/10888705.2014.971156
- Budiman, M. (2005). Tentang sastra bandingan. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, 22, 3—9.
- Cats Protection. (2020). “The history of national black cat day.” Diakses pada 1 Desember 2021 dari <https://www.cats.org.uk/cats-blog/history-of-national-black-cat-day>.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra bandingan: Pengantar ringkas*. Tangerang: Editum.
- Hutomo, S. S. (2002). Cerita kentrung Jaka Tarub dan teori astronot. Dalam *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Pusat Bahasa.

- Jones, H. D., & Hart, C. L. (2019). Black cat bias: Prevalence and predictors. *Psychological Reports*, 0(0), 1—9. DOI: 0.1177/0033294119844982
- Kasim, R. (1996). *Sastra bandingan: Ruang lingkup dan metode*. USU Press.
- Kogan, L. R., Schoenfeld-Tacher, R., & Hellyer, P. W. (2013). Cats in animal shelters: Exploring the common perception that black cats take longer to adopt. *The Open Veterinary Science Journal*, 7, 18–22. DOI :10.2174/1874318820130718001
- Lesmana, T. (2015). “Kucing” dalam kepala-kepala di pekarangan. Gombang Buku Budaya.
- Metzler, I. (2009). Heretical cats: Animal symbolism in religious discourse. *Medium Aevum Quotidianum*, 59, 16—32.
- Mirya, A. (2017). Serat ngalamating kucing: Mitos kucing dalam budaya Jawa. *Nusa*, 12(4).
- Morris, D. (2017). “Why medieval cats approved of the plague.” Diakses pada 3 Maret 2022 dari [nautil.us/why-medieval-cats-approved-of-the-plague-6727/](http://nautil.us/why-medieval-cats-approved-of-the-plague-6727/)
- Nada, T. (1999). *Sastra bandingan*, A. Mahjudin (terj.). Universitas Indonesia.
- Nugroho, C., & Ahimsa-Putra, H. S. (2016). Kelahiran semar: Representasi nalar Jawa (Sebuah analisis strukturalisme Levi-Strauss). *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 14(2), 147—157.
- Oliver, H. (2006). *Black cat & four-leaf clover*. Penguin Group.
- Poe, E. A., dkk. 2011. Kucing hitam. Dalam A. Kurnia & A. Verin (terj.), *Cinta Tak Pernah Mati*. Serambi.
- Rhodes, C. (2012). *Black cat & evil eyes: A book of old-fashioned superstitions*. Michael O’Mara Books Limited.
- Semi, M. A. (2021). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.